



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>

e-ISSN : 2599-3100

Edition : Volume 8, Nomor 2, Juli 2025 (*Special Issue*)

Page : 318 - 348

Pemberitaan kemurnian Firman Tuhan di tengah-tengah Tantangan arus Kapitalisme Ekstrem

Andreas Filemon Sibuea & Pintor Marihot Sitanggang

ABSTRACT

Capitalism, especially in its extreme cases, with its strong influence on culture, economy, and social values, often distracts from the core of Christianity. Therefore, this paper aims to identify the challenges the church faces in maintaining the authority of the Bible amidst the influence of capitalism, as well as offer solutions and steps that can be taken to maintain the purity of the proclamation of God's Word. Capitalism often encourages an excessive focus on materialism, wealth and personal success, which can erode Christian values such as love, humility and self-sacrifice. Churches may be tempted to change the gospel message to better suit the values of capitalism, which can ultimately undermine the purity of God's Word. In addition, there is concern that in a world driven by a market economy, the priorities of the church may shift from ministry and spiritual mission to being more oriented towards economic growth or financial over-management. The question raised is: how can the church remain faithful to the authority of the Bible and proclaim the purity of God's Word in the face of capitalist cultural pressures? To achieve the purpose of writing this article, it begins with a biblical foundation study followed by a theological discussion from a Christian perspective which then presents the church's teaching in facing the challenges of capitalism.

Keywords:
God's word, Christianity,
Capitalism, Church, Challenge

ABSTRAK

Kapitalisme, terutama pada sisi-sisi ekstremnya, dengan pengaruhnya yang kuat terhadap budaya, ekonomi, dan nilai-nilai sosial, sering kali mengalihkan perhatian dari inti ajaran Kristen. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi gereja dalam memelihara otoritas Alkitab di tengah pengaruh kapitalisme, serta menawarkan solusi dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk menjaga kemurnian pemberitaan Firman Tuhan. Kapitalisme sering kali mendorong fokus berlebihan pada materialisme, kekayaan, dan kesuksesan pribadi, yang dapat mengikis nilai-nilai kristiani seperti kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan diri. Gereja mungkin tergoda untuk mengubah pesan Injil agar lebih sesuai dengan nilai-nilai kapitalisme yang pada akhirnya dapat merusak kemurnian Firman Tuhan. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa dalam dunia yang didorong oleh ekonomi pasar, prioritas gereja dapat bergeser dari pelayanan dan misi spiritual menjadi lebih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi

atau pengelolaan keuangan yang berlebihan. Pertanyaan yang diangkat adalah: bagaimana gereja dapat tetap setia pada otoritas Alkitab dan memberitakan kemurnian Firman Tuhan dalam menghadapi tekanan budaya kapitalis? Untuk mencapai tujuan penulisan artikel ini, maka artikel ini diawali dengan kajian landasan biblikal yang dilanjutkan dengan pembahasan teologis dari sudut pandang kekristenan yang kemudian memaparkan pengajaran gereja dalam menghadapi tantangan kapitalisme.

Kata Kunci:
Firman Tuhan, Gereja,
Kekristenan, Tantangan
Kapitalisme (ekstrem)

Pendahuluan

Dalam era modern ini, kapitalisme telah menjadi sistem ekonomi dominan yang membentuk pola pikir dan gaya hidup masyarakat global. Kapitalisme, dengan segala dinamikanya berakar pada upaya peningkatan produksi, konsumsi, dan akumulasi kekayaan. Sistem ini tidak hanya memengaruhi ekonomi, tetapi juga memengaruhi pola hidup, etika, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Salah satu dampak nyata dari kapitalisme, khususnya pada sisi-sisi ekstremnya, adalah meningkatnya fokus pada kesuksesan pribadi, akumulasi kekayaan, dan pemuasan diri. Di banyak negara, terutama yang mengadopsi sistem kapitalis secara menyeluruh, nilai-nilai Alkitabiah tentang kesederhanaan, pengorbanan, dan kasih kepada sesama sering kali terpinggirkan oleh nilai-nilai duniawi yang menekankan individualisme dan prestise. Firman Tuhan, yang mengajarkan tentang kerendahan hati dan pentingnya berbagi dengan mereka yang membutuhkan, sering kali terabaikan dalam budaya yang berpusat pada pencapaian materi dan ambisi pribadi. Akibatnya, pemberitaan Injil dan kemurnian Firman Tuhan menghadapi tantangan besar, terutama dalam masyarakat yang semakin terobsesi dengan kekayaan dan status sosial.

Dalam perkembangan kapitalisme banyak orang terjebak dalam ilusi bahwa kebahagiaan dapat dibeli dan kekayaan material adalah ukuran kesuksesan, Firman Tuhan hadir sebagai suara yang menegaskan kebenaran yang abadi. Firman Tuhan mengajarkan bahwa nilai kehidupan manusia tidak terletak pada harta yang dimilikinya, tetapi pada hubungan pribadi dengan Tuhan dan sesama. Ketika dunia terus mengejar kekayaan yang fana, Firman Tuhan mengingatkan bahwa kekayaan rohani jauh lebih penting dan berdampak kekal. Firman Tuhan mengoreksi pemahaman yang keliru tentang kekayaan dan keberhasilan. Dalam Matius 6:19-21, Yesus menegaskan bahwa harta di dunia ini bersifat sementara dan dapat lenyap sewaktu-waktu. Sebaliknya, Dia mengajarkan untuk mengumpulkan harta di surga, yang bersifat kekal. Kedua, Firman Tuhan menawarkan solusi dan jalan keluar dari jebakan materialisme. Dalam banyak ajaran-Nya, Yesus memanggil pengikut-Nya untuk hidup dalam kesederhanaan dan pelayanan, memberikan diri kepada Tuhan dan sesama, bukan untuk kepentingan pribadi atau akumulasi kekayaan duniawi.

Perkembangan kapitalisme juga memengaruhi gereja dan pemberitaan Injil itu sendiri. Pengaruh kapitalisme telah merasuk ke dalam gereja dan telah menciptakan mentalitas konsumerisme. Ada kecenderungan untuk melihat gereja sebagai tempat untuk "mendapatkan" sesuatu berkat, kesuksesan, atau bahkan status sosial. Dalam situasi ini, penting bagi gereja untuk terus-menerus berkomitmen pada pemberitaan Firman Tuhan yang murni dan tidak terpengaruh

oleh budaya kapitalisme yang mengutamakan keuntungan dan kepentingan pribadi.

METODOLOGI

Metodologi merupakan kerangka penalaran teoritis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yang bertujuan untuk mengidentifikasi data primer untuk mendukung setiap hipotesis dengan bukti-bukti faktual dan teoritis.¹

Penelitian dilakukan untuk mencari dan mendapatkan kebenaran. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian kualitatif dimulai dari pendekatan kepada kenyataan atau fakta yang terjadi di lapangan lalu dicari rujukan teorinya untuk memahami fenomena melalui sumber-sumber tertulis. Jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Maka penulis kemudian menonjolkan penelitian secara literatur yaitu dengan buku dan artikel. Untuk itu, hasil dari riset kualitatif memerlukan analisis dari penulis.² Pendekatan kepustakaan digunakan untuk mengeksplorasi makna, interpretasi, dan konteks dari isu yang sedang diteliti, serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik terhadap subjek penelitian. Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal, dokumen resmi, serta sumber-sumber digital yang relevan dengan topik penelitian. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoritis yang kuat dan berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang yang diteliti. Dalam penulisan

ini, penulis akan menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan kata kunci yang telah ditawarkan penulis pada abstraksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Biblika pengajaran Kemurnian Firman Tuhan menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Lama, secara khusus dalam Amsal 30:5 secara eksplisit mengatakan "Semua firman Tuhan adalah murni. Ia adalah perisai bagi orang-orang yang berlandung kepada-Nya." Ayat ini kemudian diikuti oleh perintah untuk tidak menambahi firman-Nya dan untuk tidak menolak firman-Nya tersebut (Amsal 30: 6-7). Menurut T. Longman III, penulis pasal ini secara spesifik dalam ayat 5 sedang menggunakan metafora ilmu metalurgi dalam mendeskripsikan Firman Tuhan. Ia menuliskan bahwa Firman Tuhan adalah murni dalam artian bahwa ia dapat berdiri sendiri dan tidak tercampur oleh suatu noda atau pengaruh apapun. Menurut Longman III juga, kemurnian Firman Tuhan ini digambarkan oleh sang penulis sebagai suatu perisai yang menjaga orang-orang percaya yang berlandung kepada Tuhan.¹

¹ Tremper Longman III, *Proverbs: Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2006), 530.

² Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2019), 215.

Robert Alter menegaskan supaya teks Alkitab tidak ditambahkan begitu saja dari bentuknya yang sudah mengalami proses kanonisasi yang panjang dan sudah diperiksa selama berabad-abad lamanya. Dengan cara yang demikian jugalah Firman Tuhan itu terjaga, sebab ia tidak ditambahkan dengan ide ataupun pikiran manusia.² Menurut Alter juga, kemurnian yang dimaksud dalam ayat-5 secara khusus berbicara mengenai pesan Tuhan yang terpelihara. Pesan tersebut layak untuk dikatakan murni sebab ia dipelihara dan diturunkan dari generasi ke generasi tanpa menerima pengaruh apapun dari luar selain dari peredaksiannya itu sendiri.³

Selain kitab Amsal yang sudah disebutkan sebelumnya, Mazmur juga berbicara mengenai kemurnian firman Tuhan. Dalam Mazmur 12:7 tertulis "Janji TUHAN adalah janji yang murni, bagaikan perak yang teruji, tujuh kali dimurnikan dalam dapur peleburan di tanah."⁴ Menurut tafsiran yang dituliskan oleh Allen Ross, kata "murni" yang dimaksud oleh teks ini berhubungan langsung dengan hukum seremonial yang ada di Israel. Ia mengingatkan terhadap hukum seremonial dimana seseorang harus dianggap bersih secara seremonial atau "*ritually clean*" sebelum ia dapat berpartisipasi di dalam peribadahan (Mzm. 51:10). Ross menuliskan bahwa kemurnian ini berarti menunjukkan bahwa Firman Tuhan itu jelas, terus terang, mengandung kebenaran, dan selalu dapat diandalkan. Daud sendiri

² Robert Alter, *The Wisdom Books: Job, Proverbs, and Ecclesiastes: A Translation with Commentary* (New York: W. W. Norton & Company, 2010), 347.

³ Robert Alter, *The Wisdom Books: Job, Proverbs, and Ecclesiastes: A Translation with Commentary*, 345.

⁴ Terjemahan bahasa Indonesia versi LAI-TB memang memakai kata "janji yang murni." Akan tetapi, versi bahasa Inggris dalam KJV (King James Version) tidak menggunakan kata yang sama (promise), melainkan teks tersebut menuliskan "*The words of the LORD are pure words* yang artinya adalah firman yang murni."

mendeskripsikan Firman Tuhan di teks ini sebagai suatu hal yang harus dimurnikan terlebih dahulu layaknya besi yang disaring di sebuah dapur peleburan tanah atau *furnace*.⁵ Karena firman Tuhan itu adalah murni, maka janji yang terkandung di dalamnya bisa dinyatakan sebagai kebenaran. Kemurnian Firman Tuhan menurut Ross adalah suatu perwujudan dari diri-Nya yang kekal itu. Sebagaimana Tuhan itu adalah kekal dan abadi, demikian jugalah firman-Nya adalah kekal dan tidak termakan waktu.⁶

Salah satu perikop lainnya yang membahas tentang kemurnian Firman Tuhan dan Kapitalisme adalah Amos 5:10-15. Perikop ini berbicara tentang keadilan, penindasan, dan panggilan untuk bertobat. Amos, seorang nabi yang menyampaikan pesan Tuhan kepada Israel, mengkritik ketidakadilan sosial dan ketidakmurnian spiritual yang berkaitan dengan eksploitasi ekonomi.⁷ Amos adalah nabi yang berbicara pada masa kemakmuran ekonomi Kerajaan Israel Utara, namun kemakmuran ini tidak tersebar merata. Sejumlah kecil orang kaya mengeksploitasi mayoritas yang miskin. Ketidakadilan ekonomi dan penindasan sosial menjadi sangat menonjol. Pintu gerbang dalam konteks ini merujuk pada tempat di mana keputusan hukum dibuat, dan orang-orang berkuasa sering menyalahgunakan keadilan untuk keuntungan mereka sendiri. Ini sangat relevan

⁵ Allen Ross, *A Commentary on the Psalms: 1-41 (Volume 1)*, (Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 2011), 356-357.

⁶ Allen Ross, *A Commentary on the Psalms: 1-41 (Volume 1)*, 357-358.

⁷ **Walter Brueggemann**, *Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, 1978), 63.

dengan perkembangan kapitalisme, di mana kekayaan terkonsentrasi di tangan segelintir orang dan ketidakadilan sering kali merajalela.⁸

Perikop ini menyoroti dua jenis ketidakmurnian yang erat kaitannya: ketidakmurnian moral dan ketidakmurnian sosial. Ketidakmurnian moral terlihat dalam sikap yang membenci kebenaran dan keadilan: "Mereka membenci orang yang memberi teguran... dan orang yang berbicara dengan tulus ikhlas" (ayat 10). Ini mencerminkan sikap orang-orang yang tidak tahan dengan kejujuran, yang menjadi ciri khas dari budaya yang penuh dengan korupsi dan materialisme.⁹ Ketidakmurnian ini menghancurkan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Ketidakmurnian sosial terlihat dalam eksploitasi orang miskin: "Oleh karena kamu menginjak-injak orang miskin dan mengambil pajak gandum daripadanya" (ayat 11). Ini menggambarkan ketidakadilan ekonomi di mana orang kaya menggunakan kekuasaan mereka untuk memperkaya diri sendiri dengan memiskinkan orang lain. Sikap ini mencerminkan sistem ekonomi yang tidak hanya sekuler tetapi juga bersifat eksploitatif, mirip dengan beberapa kritik terhadap kapitalisme modern yang seringkali menciptakan jurang antara yang kaya dan yang miskin.¹⁰

Amos menubuatkan hukuman Tuhan terhadap mereka yang mengandalkan kekayaan material dan kemewahan yang dibangun di atas ketidakadilan. Meskipun mereka telah membangun "rumah-rumah dari batu pahat" dan membuat "kebun-

⁸ Brueggemann, *Prophetic Imagination*, 70-73

⁹ Christopher J.H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004), 243-245.

¹⁰ James Luther Mays, *Amos: A Commentary* (Philadelphia: Westminster Press, 1969) 95.

kebun anggur yang indah" (ayat 11), mereka tidak akan menikmati hasilnya. Ini adalah peringatan bahwa mengejar kemewahan melalui cara yang tidak adil tidak akan bertahan lama. Kekayaan yang diperoleh melalui penindasan akan membawa kehancuran, baik secara spiritual maupun materiil. Pesan ini sangat relevan dengan kritik terhadap kapitalisme yang sering kali menempatkan keuntungan di atas kesejahteraan manusia dan masyarakat.¹¹

Perikop ini bukan hanya sebuah teguran, tetapi juga mengandung seruan untuk pertobatan: "*Carilah yang baik dan jangan yang jahat, supaya kamu hidup*" (ayat 14). Nabi Amos menyerukan kepada umat Israel untuk kembali kepada keadilan dan kebenaran, sebagai jalan untuk mendapatkan berkat Tuhan dan penyertaan-Nya. Ini mencerminkan panggilan gereja untuk mempertahankan kemurnian, dengan menolak materialisme dan ketidakadilan, serta kembali kepada nilai-nilai keadilan, kasih, dan kebenaran. Kapitalisme dapat menciptakan struktur ekonomi yang tidak adil, namun gereja dipanggil untuk menentang ketidakadilan ini dan menegakkan kebenaran ilahi.¹² Pada akhirnya, perikop ini berbicara tentang pemulihan yang datang melalui keadilan dan kasih kepada yang benar: "Tegakkanlah keadilan di pintu gerbang; mungkin Tuhan semesta alam, akan mengasihani sisa-sisa keturunan Yusuf" (ayat 15). Keadilan sosial bukan hanya suatu tujuan moral, tetapi juga jalan menuju pemulihan spiritual dan penyertaan Tuhan. Dalam konteks gereja yang menghadapi perkembangan kapitalisme, ini

¹¹ Gary V Smith, *Amos: The NIV Application Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 189-191.

¹² Smith, *Amos*, 192.

menekankan bahwa kemurnian gereja bukan hanya masalah pribadi atau rohani, tetapi juga sosial dan struktural. Gereja dipanggil untuk mengadvokasi keadilan bagi yang tertindas dan membela hak-hak orang miskin, sebagai bagian dari pemurnian iman dan kesaksian publiknya.¹³

Di tengah perkembangan kapitalisme yang sering kali memprioritaskan keuntungan di atas kemanusiaan dan menciptakan ketimpangan sosial, gereja dipanggil untuk memberitakan kemurnian bukan hanya dalam hal doktrin, tetapi juga dalam hal moralitas sosial. Gereja harus menentang ketidakadilan ekonomi yang memarginalkan orang miskin dan mengadvokasi keadilan di dalam masyarakat. Pesan dari Amos menantang gereja untuk berbicara melawan ketidakadilan yang ditimbulkan oleh struktur kapitalistik yang merugikan banyak orang demi keuntungan segelintir orang.¹⁴

Dalam Perjanjian Baru, secara khusus pada Injil Matius 6: 19-24 terdapat pemberitaan firman yang dilakukan oleh Yesus. Yesus memberikan pengajaran tentang kehidupan dalam kerajaan Tuhan. Dalam konteks ini, Yesus berfokus pada masalah harta dan prioritas rohani. Pada zaman Yesus, sama seperti sekarang, kekayaan sering kali menjadi sumber kebanggaan dan penentu status sosial. Namun, Yesus memberikan pengajaran yang bersifat radikal tentang bagaimana

¹³ Catherine Keller, *God and Power: Counter-Apocalyptic Journeys* (Minneapolis: Fortress Press, 2005), hlm. 142.

¹⁴ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), 102.

orang percaya harus memperlakukan harta benda mereka. Serta, dari teks ini jugalah dapat dimaknai mengenai kemurnian dari Firman Tuhan itu.

Yesus memulai perikop ini dengan memberikan kontras antara mengumpulkan "*harta di bumi*" dan "*harta di surga*." Harta di bumi rentan terhadap kerusakan dan pencurian, sedangkan harta di surga kekal. Dalam konteks perkembangan kapitalisme modern, pesan ini relevan dalam menegaskan bahwa mengejar kekayaan material sebagai tujuan utama adalah sesuatu yang sia-sia dan dapat merusak kemurnian spiritual seseorang. Harta yang dikumpulkan dengan cara yang tidak adil atau dengan tujuan egois tidak memiliki nilai kekal. Kapitalisme, dengan dorongannya untuk terus menambah kekayaan, dapat mengarahkan individu dan masyarakat jauh dari nilai-nilai kerajaan Tuhan.¹⁵ Ayat ini menyatakan bahwa harta seseorang mencerminkan apa yang paling penting baginya. Kapitalisme sering kali mengarahkan fokus seseorang pada pengumpulan kekayaan, sehingga hati mereka terikat pada hal-hal duniawi. Dalam konteks gereja, penting untuk mengingat bahwa fokus kita harus pada misi dan nilai-nilai kerajaan Tuhan, bukan pada akumulasi kekayaan atau kekuasaan duniawi. Gereja harus menjaga kemurniannya dengan memastikan bahwa hati jemaat tetap tertuju pada Tuhan dan bukan pada materialisme.¹⁶

Yesus kemudian berbicara tentang mata sebagai pelita tubuh. Jika "matamu baik," seluruh tubuhmu akan penuh dengan terang. Jika "matamu jahat," seluruh

¹⁵ Donald A. Hagner, *Matthew 1-13* Word Biblical Commentary Vol. 33A (Dallas: Word Books, 1993), 152-153.

¹⁶ Hagner, *Matthew 1-13*, 155.

tubuh akan dipenuhi dengan kegelapan. Ini merupakan metafora tentang fokus hidup seseorang. Dalam konteks kapitalisme, yang sering kali berpusat pada keserakahan dan pemenuhan diri, mata yang jahat adalah mata yang hanya melihat kepada kekayaan dan kekuasaan, yang mengaburkan pandangan rohani dan membawa kegelapan. Gereja dipanggil untuk memiliki "mata yang baik," yang fokus pada hal-hal yang benar, adil, dan suci, sehingga seluruh tubuh gereja bisa bersinar dalam terang kebenaran.¹⁷ Gereja dipanggil untuk memilih kesetiaan kepada Tuhan, bukan kepada Mammon. Ini adalah panggilan untuk mempertahankan kemurnian dalam hal prioritas, di mana Allah dan misi-Nya menjadi pusat kehidupan dan pelayanan, bukan pencarian kekayaan atau kekuasaan materi.¹⁸ Dalam konteks perkembangan kapitalisme yang sering kali memicu keserakahan, ketidakadilan, dan eksploitasi, Matius 6:19-24 memberikan landasan biblikal yang kuat untuk pemberitaan kemurnian gereja. Gereja dipanggil untuk menjaga hatinya dari pencemaran materialisme dan untuk selalu mengutamakan kerajaan Tuhan di atas segala sesuatu. Mengumpulkan harta di bumi tidak hanya merusak kemurnian spiritual individu, tetapi juga merusak kesaksian gereja sebagai komunitas yang hidup untuk kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan sesama.

Dalam Injil Lukas 12:15-21, Yesus menggunakan perumpamaan tentang orang kaya yang mengumpulkan kekayaan besar namun tidak kaya di hadapan Tuhan. Orang ini menyimpan semua kekayaannya untuk masa depan, tetapi Tuhan

¹⁷ Ulrich Luz, *Matthew 1-7: A Commentary* (Hermeneia Series. Minneapolis: Fortress Press, 2007), 347.

¹⁸ Luz, *Matthew 1-7*, 348.

berkata kepadanya bahwa hidupnya akan diambil pada malam itu, dan hartanya tidak berarti apa-apa. Perumpamaan ini sangat relevan dalam konteks kapitalisme, di mana kekayaan materi sering dijadikan ukuran keberhasilan hidup. Gereja dipanggil untuk memberitakan pesan tentang pentingnya tidak menempatkan kekayaan duniawi di atas nilai-nilai rohani. Orang Kristen diingatkan untuk menjaga hati mereka dari keserakahan dan untuk tidak melihat kekayaan sebagai tujuan akhir. Gereja yang menjaga kemurniannya akan menekankan kekayaan spiritual—yakni hubungan dengan Tuhan dan pelayanan kepada sesama—di atas pengumpulan harta benda. Dalam konteks kapitalisme, di mana keserakahan dan konsumsi berlebihan sering diagungkan, gereja memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan fokus umat pada nilai-nilai kekekalan.¹⁹

Gereja harus melawan godaan untuk menjadi terlalu terlibat dalam sistem kapitalistik yang menekankan akumulasi kekayaan sebagai ukuran kesuksesan. Alih-alih, gereja harus berfokus pada mengumpulkan "harta di surga" melalui tindakan kasih, keadilan, dan kebenaran. Ini termasuk melawan ketidakadilan ekonomi, memperjuangkan kesejahteraan orang miskin, dan menolak untuk menjadikan uang sebagai tuan yang menentukan semua keputusan. Yesus mengingatkan bahwa kita tidak bisa melayani dua tuan, dan pilihan itu penting bagi gereja di zaman sekarang. Apakah gereja akan melayani Tuhan dengan penuh kemurnian, atau akan tergoda untuk melayani Mammon dalam bentuk kapitalisme yang tidak terkendali? Pemurnian

¹⁹ I. Howard Marshall, *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 523.

gereja dalam konteks ini adalah kembali kepada panggilan untuk melayani Tuhan dengan hati yang tulus, dengan menegakkan keadilan, menunjukkan belas kasihan, dan hidup dalam kebenaran.²⁰

Menurut Injil Yohanes, kemurnian Firman Tuhan ada di dalam Yesus. Sebab Yesus adalah Firman Tuhan yang hidup, dan Ia adalah satu dengan Tuhan (Yoh. 10:30). Melalui Yesus, kemurnian Firman Tuhan tetap terjaga dan terpelihara di dalamnya. Yoh. 14:22-24 secara khusus berbicara mengenai hal ini. Yakni, ketika Yesus mengaku bahwa di dalam pewahyuan diri-Nya, Ia adalah Tuhan itu sendiri dan berasal dari Tuhan. Yesus adalah inkarnasi Tuhan yang tidak terbatas, yang kemudian membatasi dirinya sebagai manusia. Hal ini dijelaskan oleh Herman N. Ridderbos yang menuliskan bahwa Tuhan yang tidak terbatas itu tentunya bisa membatasi diri-Nya. Hal yang sebaliknya, yakni bagi manusia, tentu tidak akan pernah bisa terjadi. Melalui Yesus, Tuhan membatasi diri-Nya di dalam rupa inkarnasi tubuh manusia. Dari Yesus-lah Tuhan merasakan apa yang dirasakan oleh manusia.²¹ Mengenai hal ini Ridderbos menuliskan juga bahwa Yesus, sebagai *Logos* atau Firman Allah yang hidup, sangatlah menekankan pentingnya Firman dalam ucapan-Nya. Kemurnian Firman itu perlu dijaga, sebab di dalamnya terkandung otoritas yang berasal langsung dari Tuhan.²²

²⁰ Craig S Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 234.

²¹ Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Teologis* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 525.

²² Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Teologis*, 264.

Yesus Kristus sebagai Raja Gereja, yang mengutus murid-murid-Nya untuk menyebarkan Injil (Matius 28:19). Misi gereja inklusif ini hanya dapat terwujud jika gereja bersikap terbuka terhadap semua orang tanpa membedakan latar belakang atau identitas mereka. Ajaran Kristen harus bersumber dari kasih Yesus. Yesus mati bukan hanya untuk orang yahudi, dan karena dosan-Nya, tetapi Kristus mati untuk semua orang (1 Korintus 15:3, 2 Korintus 5:15). Yesus juga berdoa agar umat-Nya tetap bersatu (Yohanes 17:21). Dalam hal ini, gereja yang inklusif harus menghadirkan umat sesuai dengan keinginan Yesus yaitu tetap bersaudara dengan penuh kesetiaan dan kasih (Filipi 2:2).²³

Di dalam kebenaran Firman itulah kemurnian Firman terjaga. Menurut R. E. Kieffer, kebenaran Tuhan adalah suatu kebenaran yang bersifat universal. Ia tidak berubah dan diubah oleh waktu, serta wujud dan esensinya tetaplah sama tidak peduli dimanapun ia berada. Kieffer menjelaskan bahwa Firman Tuhan yang universal ini hanya dapat menandakan satu hal. Yakni, kemurnian Firman Tuhan, yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui salinan-salinan itu, telah dijaga oleh karena kebenaran yang dikandung di dalamnya.²⁴ Hal ini telah dibahas dengan sangat jelas oleh James B. Williams. Menurut Williams, Firman yang dituliskan di Alkitab itu telah dituliskan selama berabad-abad dalam ratusan bahkan ribuan bahasa yang berbeda. Hal ini menjadikan Alkitab itu menjadi beragam (yakni dalam

²³ Pintor Marihot Sitanggang, *Gerejaku Rumahku: Rancang Bangun Teologi Panggilan Gereja Yang Inklusif Dan Kontekstual*, (Bandung: Widina Media Utama, 2024), 4.

²⁴ R. E. Kieffer, *John*, dalam peny. J. Muddiman & J. Barton, *The Gospels: The Oxford Bible Commentary* (Oxford: Oxford University Press Ltd, 2010), 230.

bahasa dan konteks), namun tetap menjaga kemurniannya karena isinya adalah sama di manapun Alkitab itu berada dan dalam bahasa apapun ia dituliskan. Perbedaan versi penerjemahan menurut Williams bukanlah suatu permasalahan yang besar. Sebab, fokus utama yang selama ini dilakukan dalam menjaga kemurnian Firman Tuhan di dalam Alkitab adalah untuk menjaga kelestariannya.²⁵ Jadi, Alkitab yang mengandung teks-teks itu tidak hanya dimaknai secara terbatas saja sebagai semata-mata suatu kumpulan tulisan. Sebab, teks tersebut memiliki asal usul Ilahi (*divine origins*). Kemurnian ini jugalah yang menjadikan teks tersebut memiliki otoritas. Ia tidak lagi menjadi kumpulan tulisan dari manusia saja. Melainkan, ia justru mendapatkan fungsi untuk mengajar, menegur, memperbaiki, dan untuk berusaha menjalani kehidupan yang benar dengan cara mendidik orang tersebut untuk melakukannya.²⁶ Fungsi yang disebutkan ini tentunya menunjukkan bahwa kemurnian firman Allah juga dapat dipakai untuk mengajarkan paham-paham anti ketamakan dan kerakusan dalam menghadapi kapitalisme.

Analisa Teologi Tentang Kemurnian Firman Tuhan di Tengah-Tengah Tantangan Kapitalisme

Firman Tuhan sering kali diidentifikasi secara naluriah dengan Alkitab. Memang benar bahwa Alkitab merupakan firman Tuhan yang sangat berotoritas

²⁵ James B. Williams, *God's Word in Our Hands: The Bible Preserved for Us* (Greenville: Ambassador Emerald International Publishers, 2003), 151-153.

²⁶ Gordon D. Fee, *1 and 2 Timothy, Titus: Understanding the Bible Commentary Series* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011), 275.

dan merupakan wahyu yang cukup untuk seluruh kehidupan kita saat ini. Kristus sendiri adalah Firman ilahi (Yohanes 1:1, 14). Jadi, Firman Tuhan mencakup lebih dari sekadar Alkitab, meskipun Alkitab adalah bagian dari firman Tuhan. Alkitab mewakili satu aspek dari firman Tuhan, tetapi tidak mencakup keseluruhan Firman Tuhan. Mengakui dimensi yang lebih luas dari Firman Tuhan tidak meremehkan pentingnya Alkitab. Sebaliknya, pemahaman tentang hubungan antara Firman Tuhan yang tertulis dan Firman Tuhan yang lain dapat memberikan pandangan yang lebih jelas dan kuat mengenai pentingnya Kitab Suci, seperti yang terlihat dalam Mazmur 19:7 yang menegaskan kekuatan dan keandalan hukum Tuhan dibandingkan dengan firman Tuhan yang mengatur dunia alami (Mazmur 19:1-6), dan dalam Mazmur 147:15-20.²⁷

“Firman Tuhan” dapat didefinisikan sebagai keseluruhan komunikasi Tuhan, mencakup semua yang telah, sedang, dan akan dikatakan-Nya. Lebih dari itu, firman Tuhan juga merujuk pada Tuhan itu sendiri, khususnya dalam konteks Tritunggal. Allah secara kekal berkomunikasi dalam hubungan antar-anggota Tritunggal: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Komunikasi ini merupakan bagian penting dari sifat Tuhan karena berbicara adalah karakteristik khas dari makhluk pribadi. Dalam agama Kristen, konsep Tuhan yang berbicara dianggap unik karena Tuhan adalah kepribadian mutlak. Dengan demikian, komunikasi antar-Trinitarian yang kekal adalah aspek esensial dari ketuhanan, yang tanpa itu Tuhan tidak akan sepenuhnya

²⁷ John M. Frame, *The Doctrine of the Word of God*, (P & R Publishing: New Jersey, 2010), 53.

menjadi Tuhan. Firman Tuhan tidak hanya menunjukkan hakikat Tuhan tetapi juga merupakan bagian dari siapa Tuhan itu sesungguhnya. Selain itu, sesuai dengan ajaran Yohanes 1:1-14, istilah "Firman" juga merujuk khusus pada pribadi kedua dari Tritunggal, yaitu Yesus Kristus. Tidak ada kontradiksi antara memahami firman sebagai sifat ilahi dan sebagai nama pribadi Putra Bapa. Oleh karena itu, firman Tuhan dapat dipahami dalam dua cara: pertama, sebagai Tuhan itu sendiri yang berkomunikasi secara kekal dalam Tritunggal, dan kedua, sebagai keseluruhan komunikasi Tuhan kepada makhluk-Nya. Meskipun komunikasi ini tidak mengurangi esensi kata-kata Tuhan, itu tetap merupakan ungkapan yang nyata dari firman-Nya. Pada akhirnya, firman Tuhan mencerminkan Tuhan yang berbicara dan komunikasi-Nya dengan ciptaan-Nya, serta hubungan antara sifat ilahi dan nama pribadi dalam Tritunggal.²⁸

Ketika Tuhan menyatakan diri-Nya serta memperdengarkan Firman-Nya kepada manusia maka Dia memberitakan apa yang akan Dia lakukan atau pun rencanakan dalam kehidupan manusia. Ketika nabi mendapat tugas dari Tuhan, maka Tuhan memberikan kekuatan, memperlengkapi sehingga orang yang dipilih Tuhan mampu melaksanakan tugas yang diberikan oleh Tuhan. Pemanggilan Tuhan selalu berbeda-beda kepada manusia, walaupun terkadang pemilihan atau pemuridan ini harus menghadapi penderitaan. Konsep pemuridan selalu berbeda dengan konsep pemuridan Yesus dengan manusia. Konsep pemuridan manusia

²⁸ Frame, *The Doctrine of the Word of God*, 54.

selalu melihat penampilan luar manusia atau latar belakang serta status manusia, tetapi konsep pemuridan Yesus tidak melihat penampilan luar, latar belakang serta status.²⁹

Alkitab merupakan wahyu Tuhan yang sangat berotoritas dan lengkap untuk kehidupan kita saat ini. Namun, penting untuk diingat bahwa Alkitab bukanlah satu-satunya bentuk komunikasi Tuhan. Misalnya, Alkitab mencatat bahwa Paulus menulis surat-surat yang tidak termasuk dalam kanon Kitab Suci (1 Korintus 5:9, 2 Korintus 2:4), dan Yesus serta para nabi juga berbicara dengan ilham yang tidak tertulis dalam Alkitab. Selain itu, Tuhan berkomunikasi melalui alam dan malaikat, sebagaimana dicatat dalam Mazmur 103:20 dan Mazmur 147:15-18, 148:8. Bahkan, firman Tuhan digunakan dalam penciptaan (Kejadian 1:3, 6, 9; Mazmur 33:6, 9), dan Kristus sendiri adalah Firman ilahi (Yohanes 1:1, 14). Dengan demikian, firman Tuhan mencakup lebih dari Alkitab saja; Alkitab adalah bagian dari firman Tuhan tetapi tidak mencakup keseluruhan firman-Nya. Pentingnya Alkitab tidak berkurang meskipun kita mengakui dimensi firman Tuhan yang lebih luas. Sebagaimana dinyatakan dalam Mazmur 19:7, hukum Tuhan adalah kekuatan dan keandalan, yang juga menggambarkan firman-Nya yang mengatur dunia alami. Firman Tuhan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan komunikasi Tuhan, baik yang sudah, sedang, maupun akan dikatakan-Nya, dan ini termasuk komunikasi kekal antar anggota Tritunggal: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Komunikasi ini adalah bagian dari

²⁹ Pintor Marihot Sitanggang, *Allahku Pengharapanku Teodise – Iman – Pemuridan*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2023), 65.

sifat Tuhan karena berbicara adalah karakteristik makhluk pribadi. Dalam teologi Kristen, konsep Tuhan yang berbicara adalah unik karena Tuhan merupakan kepribadian mutlak. Komunikasi antar-Trinitarian merupakan aspek esensial dari ketuhanan, tanpa itu, Tuhan tidak akan sepenuhnya menjadi Tuhan. Firman Tuhan, yang juga merujuk pada Yesus Kristus sebagai pribadi kedua dari Tritunggal, mencerminkan tidak hanya sifat ilahi Tuhan tetapi juga komunikasi-Nya dengan ciptaan-Nya. Ini menunjukkan bahwa firman Tuhan tidak hanya merupakan ungkapan dari kata-kata Tuhan, tetapi juga mencerminkan hubungan yang mendalam antara Tuhan yang berbicara dan ciptaan-Nya.

Yesus tidak menginginkan bahwa para murid-murid atau pengikut-Nya hanya bergaul dan mempedulikan teman-teman mereka sendiri atau hanya perhatian kepada orang-orang yang mereka kenal, melainkan Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya untuk mewujudkan cinta kasih terhadap kaum miskin dan yang mengalami penderitaan, karena cinta kasih seperti itulah yang mendatangkan kebahagiaan kepada semua orang yang menjadi miliknya. Di dalam panggilan tersebut terdapat suatu perintah yang disampaikan Tuhan kepada manusia untuk dilaksanakan. Panggilan tersebut juga membutuhkan suatu proses, karena di dalam proses tersebut dapat membentuk kepribadian seseorang. Untuk itu setiap orang pasti pernah mengalami penderitaan atau ditindas dan melalui penderitaan yang

dihadapi setiap orang hendaknya sebagai sesama umat manusia harus mampu saling menolong dan berbagi kasih.³⁰

Menurut M. Luther, Tuhan menjumpai manusia melalui firman-Nya yang hidup, terutama melalui Sabda Apostolik. Kristus menugaskan para rasul, dengan dukungan Roh Kudus, untuk menyebarkan berita keselamatan. Proklamasi awal Injil bersifat lisan, karena Injil lebih merupakan panggilan kepada manusia daripada sekadar informasi tertulis. Bentuk utama Injil tetap proklamasi lisan, meskipun kini ada Kitab Suci tertulis yang membantu menjaga pesan kerasulan. Perkataan lisan adalah bentuk dasar Injil, bukan tahap awal yang kurang sempurna dari Kitab Suci. Kitab Suci tertulis berfungsi mendukung proklamasi lisan dan mencegah penyelewengan khotbah. Kitab Suci diperlukan untuk menjaga pesan kerasulan dan melindungi jemaat dari kesalahan guru, sehingga jemaat dapat mengkritik serta mengoreksi pengajaran yang tidak benar. Luther memandang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai satu kesatuan meskipun keduanya kini tertulis. Perjanjian Lama secara alami bersifat tertulis, sedangkan Perjanjian Baru hanya ditulis dalam arti turunan, dan fakta bahwa Perjanjian Baru ditulis tidak mengubah karakter dasarnya yang bersifat lisan.³¹

Luther menegaskan bahwa Kitab Suci harus dipahami melalui Kristus sebagai pusatnya, dengan setiap bagian yang dihubungkan dengan Injil. Jika ada bagian

³⁰ Pintor Marihot Sitanggang & Aris Suhendro Panjaitan, *Imanmu Menyelamatkanmu Bukan Tubuhmu Rancang Bangun Teologi Difabel*, (Bandung, Penerbit Widina Media Utama, 2024), 44.

³¹ Paul Althaus, *The Theology of Martin Luther* (Fortress Press Philadelphia: Pennsylvania, 1996), 72-73.

Alkitab yang tampaknya bertentangan dengan Injil, penafsiran tersebut dianggap keliru. Luther menekankan bahwa perintah dalam Alkitab hanya bermakna dalam hubungan dengan iman kepada Kristus, dan setiap hukum harus dilihat dalam konteks Injil. Kristus adalah kepala Kitab Suci, dan semua bagian lainnya adalah pelayan-Nya.³² Dalam hal kapitalisme, Luther juga mengemukakan pandangannya yang kritis terhadap praktik ekonomi, terutama yang melibatkan riba. Dalam kritiknya terhadap sistem ekonomi, ia menganggap bahwa bunga uang berkontribusi pada ketidaksetaraan sosial dan eksploitatif. Meskipun Luther mengikuti pandangan Aristoteles yang menolak ide bahwa uang harus menghasilkan uang, ia melihat praktik riba sebagai sesuatu yang merugikan masyarakat dan memperburuk kesenjangan sosial. Pandangan ini mencerminkan kepeduliannya terhadap keadilan sosial dan kesejahteraan bersama, yang bertentangan dengan sistem ekonomi yang dianggapnya tidak adil.

Kitab Suci dapat dipercaya karena Tuhan yang berada di balik Kitab Suci juga dapat dipercaya mencerminkan inti dari gagasan ineransi alkitabiah. Konsep ini berargumen bahwa Kitab Suci, yang dianggap tidak bercacat, mendapatkan kekudusannya dari kesempurnaan penulisnya yang ilahi, yaitu Tuhan. Karena Tuhan adalah pribadi yang sempurna dan tidak mungkin salah, maka wahyu-Nya dalam Kitab Suci juga dianggap tidak mungkin salah. Kepercayaan terhadap Kitab Suci sepenuhnya bergantung pada kepercayaan kepada Tuhan. Apabila seseorang

³² Althaus, *The Theology of Martin Luther*, 79-81.

meragukan kebenaran dan keandalan Alkitab, hal ini mencerminkan keraguan terhadap kemampuan atau niat Tuhan dalam memberikan wahyu yang dapat dipercaya kepada umat-Nya. Tuhan dan Firman-Nya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Firman mengalir langsung dari Tuhan, sehingga Kitab Suci disebut sebagai Firman Allah. Jika Kitab Suci dianggap salah, maka ini tidak hanya menunjukkan adanya cacat pada Kitab Suci itu sendiri, tetapi juga meragukan keandalan Tuhan. Sebaliknya, jika Kitab Suci dianggap murni, kemurnian tersebut menunjukkan banyak hal tentang Tuhan. Kritikus sering kali mengabaikan bahwa kesalahan dalam Firman berimplikasi pada karakter Tuhan.³³

Dalam agama Kristen, Tuhan diakui sebagai Tuhan yang berbicara melalui Firman-Nya, menjadikannya dekat dan hadir di tengah umat-Nya. Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan tidak hanya berbicara, tetapi juga bahwa kata-kata-Nya adalah kebenaran. Putra-Nya, Yesus Kristus, dikatakan sebagai kebenaran (Yohanes 14:6), dan Roh Kudus disebut sebagai "Roh kebenaran" (Yohanes 14:17; 15:26). Ini menunjukkan bahwa dalam kekristenan, kebenaran adalah karakteristik utama dari Tuhan yang Tritunggal: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Tuhan dalam Alkitab juga diidentifikasi sebagai Pribadi yang dapat dipercaya dalam setiap perkataan dan tindakan-Nya. Dia bukanlah Tuhan yang berbohong atau membuat kesalahan, dan Dia selalu memenuhi janji-janji-Nya. Jalan-Nya digambarkan sebagai kudus, adil, dan benar, berbeda dengan manusia yang sering kali tidak dapat diandalkan.

³³ Matthew Barrett, *God's Word Alone: The Authority of Scripture, What the Reformers Taught and Why It Still Matters* (Zondervan: Michigan, 2016), 313.

Alkitab menyebut firman Tuhan sebagai "murni" dan "terbukti benar," menggambarkan sebagai sempurna tanpa cacat. Mazmur 30:5 menegaskan bahwa setiap firman Tuhan adalah benar dan menjadi perisai bagi mereka yang berlindung kepada-Nya. Kebenaran Tuhan diibaratkan seperti perak yang dimurnikan dalam tungku, yang menunjukkan tidak adanya kepalsuan.³⁴

Firman Tuhan sangat identik dengan karakter-Nya. Dalam tradisi Kitab Suci, firman Tuhan sering disebut sebagai objek pujian dan penyembahan, mencerminkan kekudusan dan kemurnian karakter-Nya. Nama Tuhan, yang sering kali diperlakukan secara bergantian dengan firman-Nya, menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang sangat dekat. Oleh karena itu, Kitab Suci dianggap kudus karena Tuhan, yang mengilhamkannya, adalah Allah yang kudus, dan kemurnian firman-Nya mencerminkan kemurnian karakter-Nya. Konsep pengilhaman menyatakan bahwa apa yang dikatakan dalam Kitab Suci adalah firman Tuhan itu sendiri, yang diberikan kepada penulis manusia melalui ilham ilahi. Dengan kata lain, karakter Tuhan sebagai sumber firman-Nya memastikan bahwa Kitab Suci adalah sempurna dan tidak salah. Ketika Kitab Suci dikatakan berasal langsung dari Tuhan, maka secara otomatis Kitab Suci juga dianggap sempurna dan benar, karena ia merupakan perwujudan dari kebenaran dan kesempurnaan Tuhan.³⁵ Kitab Suci mencerminkan kesempurnaan dan keandalan Tuhan, sehingga jika Firman Tuhan dianggap tidak murni, hal ini akan meragukan keandalan dan

³⁴ Barrett, *God's Word Alone*, 314-316.

³⁵ Barrett, *God's Word Alone*, 316.

karakter Tuhan itu sendiri. Dalam kekristenan, kebenaran tidak hanya merupakan karakteristik Tuhan yang Tritunggal, tetapi juga mendasari integritas dan kesempurnaan Kitab Suci. Oleh karena itu, kemurnian Kitab Suci mencerminkan kemurnian dan kesempurnaan karakter Tuhan, yang diilhamkan langsung oleh-Nya kepada manusia.

Pengajaran Gereja Tentang Kemurnian Firman Tuhan Di Tengah-Tengah Tantangan Kapitalisme

Memahami pemberitaan kemurnian Firman Tuhan di tengah-tengah tantangan kapitalisme sebagai kontekstualisasi dalam kehidupan jemaat saat ini sangat mempengaruhi perkembangan pelayanan gereja. Hal ini juga sangat berdampak pada masa depan teologi kekristenan dan masa depan gereja dalam memahami kemurnian Firman Tuhan dan kapitalisme. Diperlukan pengajaran kepada jemaat dengan menekankan bahwa Alkitab adalah Injil. Firman Tuhan yang mengungkapkan kasih karunia Tuhan melalui Kristus dan setiap bagian dari Kitab Suci harus dipahami bahwa Yesus Kristus sebagai pusatnya. Ajaran ini mendorong jemaat untuk fokus pada iman dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Bahaya *riba* dan ketidakadilan ekonomi yang dapat timbul dari praktik kapitalis (ekstrem) yang eksploitatif. Praktik mengambil bunga yang dianggapnya tidak adil, karena berpotensi memperburuk ketidaksetaraan sosial dan merugikan mereka yang kurang beruntung. Melalui pengajaran ini, jemaat diajak untuk memperhatikan

prinsip-prinsip keadilan sosial dalam kehidupan ekonomi, menghindari perilaku yang mengeksploitasi sesama, serta berupaya menciptakan kesejahteraan bersama. Dengan demikian pemberitaan kemurnian Firman Tuhan maupun kritik terhadap kapitalisme digunakan untuk menekankan pentingnya hidup beriman yang sejati dan bermoral, yang mencerminkan kasih Bapa dan keadilan dalam segala aspek kehidupan.

M. Luther menyatakan bahwa Tuhan berjumpa dengan manusia melalui firman-Nya yang hidup, yang terutama disampaikan melalui Sabda Apostolik. Pada mulanya, proklamasi Injil dilakukan secara lisan karena Injil lebih merupakan panggilan kepada manusia daripada sekadar informasi tertulis. Luther menegaskan bahwa bentuk utama Injil adalah proklamasi lisan, bukan sebagai tahap awal yang kurang sempurna sebelum Kitab Suci tertulis. Meskipun saat ini ada Kitab Suci yang tertulis, keberadaannya berfungsi untuk mendukung proklamasi lisan dan mencegah terjadinya penyimpangan dalam pengajaran. Kitab Suci sangat diperlukan untuk menjaga integritas pesan kerasulan dan melindungi jemaat dari ajaran yang keliru, sehingga jemaat dapat mengkritik dan mengoreksi pengajaran yang salah. Dapat dipahami dan diaktualisasikan bahwa penyampaian Firman Tuhan melalui khotbah dipahami sebagai suatu perjumpaan yang hidup antara Tuhan dan manusia. Dalam khotbah Tuhan secara aktif berkomunikasi dengan umat-Nya, bukan hanya melalui kata-kata manusia tetapi juga melalui Firman-Nya yang hidup dan efektif. Oleh karena itu penting bagi seorang pengkhotbah untuk menyampaikan Firman Tuhan dengan kemurnian dan integritas, tanpa penambahan

atau pengurangan disebabkan pengaruh kapitalisme sehingga pesan ilahi dapat diterima dengan jelas dan tepat. Proses ini menuntut ketulusan, kepekaan rohani, dan komitmen penuh pada kebenaran Firman Tuhan, karena khotbah menjadi sarana utama untuk menyampaikan maksud Tuhan kepada umat-Nya dan kepada dunia.

Gereja yang mempersatukan Kristus melalui kasih-Nya karena kita adalah tubuh-Nya yang diutus oleh-Nya untuk melakukan pekerjaan Gereja. Gereja, sebagai kumpulan orang-orang beriman, memiliki makna dari setiap tindakan dan tugas yang dijalankannya di dunia. Pertama, gereja harus menjadi kota di atas bukit, cahaya menerangi kegelapan, sebuah pelita di atas kaki dian (Matius 5:14-16). Kedua, gereja harus hidup seperti ragi (Matius 13:3; 1 Korintus 5:6). Ketiga, gereja harus menjadi garam (Matius 5:13).³⁶ Dalam perkembangan masa depan teologi dan gereja, penekanan yang mendalam terhadap kemurnian Firman Tuhan menjadi hal yang sangat penting. Firman yang disampaikan melalui khotbah merupakan sarana di mana Tuhan secara aktif berjumpa dengan manusia. Ini bukan sekadar komunikasi verbal, melainkan momen ilahi di mana kebenaran Tuhan diungkapkan kepada umat-Nya. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kemurnian Firman agar tidak tertutupi oleh interpretasi atau pemahaman yang keliru. Ketika Firman disampaikan dengan benar, maka kebenaran Tuhan dapat diungkapkan dengan jelas, membimbing umat manusia untuk lebih memahami dan mengalami

³⁶ Pintor Marihot Sitanggang, *Sola Gratia: Rekonsiliasi Sang Rekonsiliator* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 94.

perjumpaan dengan Tuhan secara mendalam. Pemahaman ini menuntut tanggung jawab yang besar bagi para pengkhotbah dan teolog untuk memastikan bahwa kebenaran tersebut tetap murni dan tidak terdistorsi.

PENUTUP

Firman Tuhan sering dipahami sebagai identik dengan Alkitab, yang merupakan wahyu Tuhan yang sangat berotoritas dan lengkap untuk kehidupan manusia saat ini. Namun, penting untuk diingat bahwa Alkitab bukan satu-satunya bentuk komunikasi Tuhan. Tuhan berjumpa dengan manusia melalui firman-Nya yang hidup. Kristus menugaskan para rasul, dengan dukungan Roh Kudus, untuk menyebarkan berita keselamatan. Pada awalnya, proklamasi Injil dilakukan secara lisan, karena Injil lebih merupakan panggilan kepada manusia daripada sekadar informasi tertulis. Meskipun Kitab Suci tertulis sekarang ada untuk membantu menjaga pesan kerasulan, bentuk utama Injil tetap merupakan proklamasi lisan. Dengan pemahaman ini, penyampaian Firman Tuhan yang murni diyakini mampu menghadapi dampak kapitalisme, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan melalui Injil. Sebagai Firman Tuhan yang abadi dan tidak berubah inilah kemurnian Firman Tuhan itu bisa membawa dampak bagi dunia yang dipenuhi oleh kapitalisme. Sebab, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Alkitab (baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru) sangatlah bertentangan dengan sifat kerakusan dan ketamakan. Meskipun dunia mengagung-agungkan dan memuja ketamakan, hal yang demikian tetap saja akan selalu berlawanan

dengan Firman Tuhan dan kemurnian yang terkandung di dalamnya. Panggilan untuk memberitakan kemurnian Firman Tuhan di tengah-tengah tantangan kapitalisme ini merupakan tanggung jawab gereja, pelayan gereja, para pengkhotbah dan juga seluruh orang Kristen dalam menghadirkan kerajaan Tuhan dan kebenaran Tuhan di tengah-tengah dunia. Pemberitaan kemurnian Firman Tuhan adalah tanggung jawab iman orang-orang yang telah memperoleh berkat dan anugerah dari Bapa melalui Yesus Kristus, Sang Raja dan Kepala Gereja.

Kepustakaan

- Alter, Robert, *The Wisdom Books: Job, Proverbs, and Ecclesiastes: A Translation with Commentary*. New York: W. W. Norton & Company, 2010.
- Althaus, Paul., *The Theology of Martin Luther*. Pennsylvania : Fortress Press Philadelphia, 1996.
- Barrett, Matthew, *God's Word Alone: The Authority of Scripture, What the Reformers Taught and Why It Still Matters*. Michigan: Zondervan, 2016.
- Brueggemann, Walter, *Prophetic Imagination*. Minneapolis: Fortress Press, 1978.
- Fee, Gordon D., *1 and 2 Timothy, Titus: Understanding the Bible Commentary Series*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011.
- Frame, John M., *The Doctrine of the Word of God*. New Jersey: P & R Publishing, 2010).
- Gutiérrez, Gustavo., *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.
- Hagner, Donald A., *Matthew 1-13 Word Biblical Commentary Vol. 33 A*. Dallas: Word Books, 1993.
- Keener, Craig S., *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Keller, Catherine., *God and Power: Counter-Apocalyptic Journeys*. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Longman III, Tremper., *Proverbs: Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2006.
- Luz, Ulrich., *Matthew 1-7: A Commentary, Hermeneia Series*. Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- Marshall, I. Howard., *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text: New International Greek Testament Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1978.
- Mays, James Luther., *Amos: A Commentary*. Philadelphia: Westminster Press, 1969.
- Ramadhan, Muhammad, *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara - CMN, 2021.
- R. E. Kieffer, John, dalam peny. J. Muddiman & J. Barton, *The Gospels: The Oxford Bible Commentary*. Oxford: Oxford University Press Ltd, 2010.
- Ridderbos, Herman N., *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Teologis*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.
- Ross, Allen., *A Commentary on the Psalms: 1-41 (Volume 1)*. Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 2011.
- Sitanggang, Pintor Marihot, *Sola Gratia Rekonsiliasi Sang Rekonsiliator*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021.
- Sitanggang, Pintor Marihot, *Allahku Pengharapanku Teodise – Iman – Pemuridan*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2023.
- Sitanggang, Pintor Marihot, *Gerejaku Rumahku Rancang Bangun Teologi Panggilan Gereja Yang Inklusif Dan Kontekstual*". Bandung: Widina Media Utama, 2024.
- Sitanggang, Pintor Marihot & Panjaitan, Aris Suhendro, *Imanmu Menyelamatkanmu Bukan Tubuhmu Rancang Bangun Teologi Difabel*. Bandung, Penerbit Widina Media Utama, 2024.
- Smith, Gary V., *Amos: The NIV Application Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2001.
- Williams, James B., *God's Word in Our Hands: The Bible Preserved for Us*. Greenville: Ambassador Emerald International Publishers, 2003.
- Wright, Christopher J.H., *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004.

Biografi singkat penulis:

Andreas Filemon Sibuea, tahap menyelesaikan studi teologi di Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Sumatra Utara. Dapat dihubungi di surel: andreas.sibuea100@gmail.com

Pintor Marihot Sitanggang, Pendeta sekaligus Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Sumatra Utara. Dapat dihubungi di: pintorsitanggang76@gmail.com